

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Program Pemanfaatan Pekarangan Lestari (P2L)

Menurut Elisa dkk (2021), Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah program yang bertujuan mengembangkan konsumsi serta penganekaragaman pangan guna mendukung ketahanan pangan keluarga. Program ini awalnya digagas oleh Kementerian Pertanian sejak tahun 2010 dengan nama Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Untuk memperluas cakupan manfaat dan penggunaan lahan, pada tahun 2020 KRPL kemudian diubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menangani daerah prioritas intervensi stunting dan wilayah yang rawan pangan, sekaligus memperkuat ketahanan pangan di daerah tersebut (Kurniasih dkk, 2018). Implementasi kegiatan P2L memanfaatkan pekarangan rumah, lahan tidur, dan lahan kosong yang kurang produktif sebagai sumber pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga serta berorientasi pada peningkatan pendapatan melalui pasar.

Menurut Syahroni dkk (2018), pekarangan adalah area di sekitar rumah yang umumnya dikelilingi pagar dan ditanami berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun tahunan, yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk dijual. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dijalankan sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menangani wilayah prioritas intervensi stunting serta daerah rawan pangan atau yang membutuhkan pemantapan ketahanan pangan (Millenia, 2021). Kegiatan ini memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif untuk menghasilkan bahan pangan guna memenuhi kebutuhan gizi dan pangan rumah tangga, sekaligus berorientasi pada pasar guna meningkatkan pendapatan keluarga.

Menurut Dian (2022), program P2L bertujuan meningkatkan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan rumah tangga yang sesuai dengan kebutuhan beragam, bergizi seimbang, dan aman. Program ini juga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pada pasar. Sasaran program mencakup 1.500 kelompok penerima manfaat pada tahap penumbuhan dan 2.100 kelompok pada tahap pengembangan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan P2L dilaksanakan dengan pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal, pemberdayaan masyarakat, serta fokus pada pemasaran (Musdalifah *dkk*, 2022).

Bentuk kegiatan dari program P2L terdiri dari empat komponen, yaitu:

- a) Kebun bibit diharapkan mampu menghasilkan minimal 10.000 bibit untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok sekaligus dijual ke pasar sebagai sumber pendapatan kelompok.
- b) Pada tahap demplot, perlu dilakukan pengembangan fungsi dan peningkatan kapasitas, termasuk peremajaan serta penambahan jumlah tanaman.
- c) **Pertanaman:** Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki, menambah, mengoptimalkan, serta memfasilitasi pemanfaatan lahan pekarangan milik anggota.
- d) **Pasca Panen dan Pemasaran:** Hasil produksi dari kegiatan P2L pada Tahap Pengembangan, baik berupa kebun bibit, demplot, maupun kelebihan hasil pertanaman anggota kelompok, dapat diolah melalui proses pengemasan atau penanganan segar (*fresh handling*) guna mendukung pemasaran produk.

2.1.2 Kelompok Wanita Tani

Secara mendasar, pengertian kelompok wanita tani tidak terlepas dari makna kelompok itu sendiri, yaitu sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama, berinteraksi, saling mengenal, menganggap diri sebagai bagian dari kelompok, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Anshorie (2019), kelompok merupakan kumpulan individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan intensif satu sama lain. Tidak semua kumpulan orang dapat disebut kelompok. Misalnya, orang-orang yang berkumpul di pasar, terminal bus, atau sedang mengantri di loket bioskop bukan termasuk kelompok, melainkan agregat. Agar agregat tersebut berubah menjadi kelompok, diperlukan kesadaran dari para anggotanya akan adanya ikatan bersama yang menyatukan mereka.

Menurut pendapat lain, kelompok merupakan sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama, berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tersebut, saling mengenal, dan menganggap diri mereka sebagai bagian dari

kelompok. Contohnya termasuk keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, kelompok petani, atau komite yang sedang melakukan rapat untuk mengambil keputusan (Tutiasri, 2019). Sementara itu, Kelbulan (2018) menjelaskan bahwa kelompok memiliki ciri-ciri khusus, yaitu:

1. Adanya motivasi yang sama

Kelompok sosial terbentuk karena anggotanya memiliki motivasi yang serupa. Kesamaan motif ini menjadi pengikat sehingga setiap anggota tidak bekerja secara individu, melainkan bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Adanya sikap *In Group dan Out Group*

Kelompok manusia yang menghadapi tugas berat atau mengalami kesulitan hidup bersama cenderung menunjukkan perilaku khas. Jika ada individu dari luar kelompok yang meniru perilaku tersebut, mereka akan dijauhi. Sikap penolakan yang muncul ini dikenal sebagai sikap out group atau sikap terhadap orang luar.

3. Adanya solidaritas

Solidaritas merupakan rasa kesetiakawanan di antara anggota suatu kelompok sosial. Tingkat solidaritas dalam kelompok bergantung pada kepercayaan anggota terhadap kemampuan masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Pembagian tugas yang disesuaikan dengan keahlian anggota dan kondisi yang ada akan menghasilkan kinerja yang optimal.

4. Adanya struktur kelompok

Struktur kelompok merupakan suatu sistem yang menggambarkan hubungan antar anggota berdasarkan peran, status, dan interaksi mereka dalam mencapai tujuan bersama.

5. Adanya norma kelompok

Norma kelompok merupakan aturan yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok. Aturan ini berisi panduan perilaku yang sebaiknya diikuti oleh anggota ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan kehidupan kelompok. Kelompok tani pada dasarnya adalah lembaga petani di desa yang anggotanya saling mengenal secara akrab dan memiliki rasa saling percaya, termasuk kelompok wanita tani. Mereka memiliki tujuan, kepentingan, dan pandangan yang sama dalam menjalankan usaha tani. Kerja sama yang terjalin antara pengurus dan anggota serta

antara anggota dengan penyuluh sangat memengaruhi kemajuan usaha tani dalam kelompok tani maupun kelompok wanita tani (Isnri, 2019).

Menurut Rifki dkk (2022), kelompok tani merupakan suatu kesatuan atau komunitas yang hidup bersama dengan adanya hubungan timbal balik dan saling memengaruhi, serta memiliki kesadaran untuk saling membantu. Pembentukan kelompok tani memberikan berbagai manfaat, antara lain: (1) mempererat interaksi dan memperkuat kepemimpinan dalam kelompok, (2) mempercepat peningkatan semangat kerja sama antar petani, (3) mempercepat penyebaran inovasi atau teknologi baru, (4) meningkatkan kemampuan rata-rata petani dalam mengembalikan pinjaman, (5) meningkatkan orientasi pasar terkait baik dengan kebutuhan input maupun hasil produksi, dan (6) membantu efisiensi dalam pembagian dan pengawasan air irigasi oleh petani.

Kelompok Wanita Tani adalah sebuah kelompok yang terdiri dari para wanita di satu desa, biasanya merupakan istri petani yang ingin menjalani aktivitas selain bertani. Kegiatan kelompok ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekitar, seperti mengolah hasil pertanian menjadi produk makanan atau kerajinan, serta mengelola administrasi pertanian (Arviana dkk, 2020).

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan wadah yang memiliki potensi besar dalam mendukung keluarga tani, karena sumber daya yang ada di dalamnya dapat dimanfaatkan secara optimal (Dian dkk, 2022). Sebagai organisasi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan petani, peran Kelompok Wanita Tani Perdesaan sangat penting untuk memberdayakan keluarga tani dengan menggali potensi yang dimiliki oleh para anggotanya (Kirana, 2018). Berbagai program kegiatan di sektor usaha produktif telah dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana terus ditingkatkan guna membantu pelaku usaha mencapai tujuan pembinaan. Pengembangan Kelompok Wanita Tani sebagai lembaga perempuan tani merupakan salah satu langkah strategis penyuluh pertanian dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani (Yudia dkk, 2018).

Kelompok wanita tani adalah kelompok swadaya yang berkembang dari inisiatif pemerintah untuk masyarakat. Idealnya, jumlah anggota kelompok berkisar antara 20 hingga 30 orang, atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja,

dengan batas wilayah tidak melebihi administrasi Kelurahan (Andhika dkk, 2023). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan sebuah organisasi yang berperan nyata sebagai sarana penyuluhan sekaligus penggerak aktivitas anggotanya. Tujuan kelompok menjadi pedoman dalam pelaksanaan program dan kegiatan, sehingga memungkinkan pengukuran efektivitas dan efisiensi kelompok tersebut (Daniel dkk, 2021).

Peran wanita dalam dunia pertanian tidak hanya terbatas sebagai ibu rumah tangga, tetapi banyak juga yang memberikan kontribusi langsung terhadap usaha pertanian keluarga (Agustianingrum, 2023). Kontribusi tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas usahatani. Dengan produktivitas yang lebih tinggi, pendapatan petani pun meningkat, sehingga mendukung tercapainya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani beserta keluarganya (Soejono dkk, 2020).

2.1.3 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal yang spesifik yang menggerakkan serta mengarahkan perilaku seseorang menuju tujuan tertentu. Menurut Rahmawati (2020), prestasi adalah dorongan untuk mengatasi hambatan, mengendalikan kekuatan, dan berusaha menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan cara terbaik dan secepat mungkin. Secara umum, motivasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memicu tindakan atau perilaku seseorang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sebagai respons terhadap suatu rangsangan. Selain itu, motivasi juga dianggap sebagai suatu proses yang melibatkan dorongan dalam diri individu yang memunculkan tingkah laku dan berujung pada pencapaian tujuan tertentu (Yaslina, 2018).

Menurut (Oktavia dkk, 20) ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

- Motivasi berperan sebagai pendorong yang memengaruhi sikap anak didik dalam proses pembelajaran.
- Motivasi merupakan kekuatan psikologis yang mendorong anak didik untuk bertindak, sehingga tercipta gerakan fisik dan mental yang nyata.
- Motivasi membantu anak didik dalam menentukan tindakan mana yang perlu dilakukan dan mana yang dapat diabaikan.

Menurut Riska dan rekan-rekan (2021), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis, yang dapat diukur melalui lima indikator sebagai berikut.:

a) Motivasi ekonomi,

Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan diukur dengan lima indikator yaitu:

- Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, seperti sandang, pangan, dan papan, guna mencukupi kebutuhan rumah tangga.
- Motivasi untuk meningkatkan penghasilan demi memperoleh pendapatan yang lebih besar.
- Keinginan untuk memiliki barang-barang mewah sebagai bentuk peningkatan gaya hidup.
- Hasrat untuk memiliki serta menambah jumlah tabungan yang sudah dimiliki sebagai bentuk perencanaan keuangan yang lebih baik.
- Tekad untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dan lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya.

b) Motivasi Sosial

Motivasi sosial adalah dorongan yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dan menjalin interaksi dengan sesama, mengingat petani hidup dalam lingkungan masyarakat. Motivasi ini dapat diukur melalui lima indikator, yaitu:

- 1) **Dorongan untuk memperluas jaringan pertemanan**, yaitu keinginan individu untuk menjalin lebih banyak hubungan sosial, khususnya dengan sesama petani melalui kegiatan yang difasilitasi oleh tabungan kelompok tani.
- 2) **Dorongan untuk menjalin kerjasama**, yaitu motivasi untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, baik sesama petani, pedagang, buruh, maupun individu di luar keanggotaan kelompok tani.
- 3) Dorongan untuk mempererat hubungan yang harmonis antarpetani melalui keberadaan kelompok tani.
- 4) Motivasi untuk memperoleh dukungan atau bantuan, baik dari sesama petani maupun dari instansi pemerintah.

- 5) Keinginan untuk saling berbagi gagasan dan pengalaman antarpetani, antar kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), maupun organisasi lainnya.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani

Secara umum, keputusan petani dalam memilih jenis usahatani dipengaruhi oleh tiga faktor utama: internal, eksternal, dan motif untuk memperoleh keuntungan. Faktor internal berasal dari kondisi pribadi petani atau keluarganya, seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, serta kepemilikan lahan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan dari penyuluh atau pihak terkait, kondisi iklim, jenis tanah, dan luas lahan.

1. Karakteristik Petani (X1)

Karakteristik petani merupakan atribut atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu petani (Noormansyah et al., 2015). Dalam penelitian ini, karakteristik yang dianggap memengaruhi motivasi petani meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam berusahatani, serta luas lahan yang dimiliki.

a. Umur

Usia petani diperkirakan berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam mengelola lahan pertanian. Semakin bertambah usia, biasanya kinerja dan tenaga petani dalam mengelola lahan akan menurun, sehingga petani yang lebih muda cenderung memiliki kapasitas kerja yang lebih tinggi (Kusumo et al., 2019). Selain itu, usia juga dapat dijadikan indikator dalam menilai kemampuan petani untuk menerima ide atau inovasi baru dalam mengembangkan usahanya (Suyanti et al., 2020). Petani yang berusia lanjut umumnya lebih konservatif dan cenderung menolak perubahan teknologi. Sebaliknya, petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap perkembangan inovasi (Marhawati, 2019). Dini et al. (2021) menyatakan bahwa petani berusia antara 20 hingga 50 tahun termasuk dalam kategori usia produktif yang mampu mengelola usaha tani serta lebih mudah mengadopsi teknologi baru yang terus berkembang.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam menentukan tingkat kompetensi petani dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang ditempuh petani, maka semakin tinggi pula kompetensi yang dimilikinya (Bambang

et al., 2022). Triguna et al. (2020) menyatakan bahwa pendidikan formal merupakan proses yang memungkinkan petani memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang dapat mengubah perilaku. Secara umum, pendidikan mencerminkan kemampuan petani dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang pada akhirnya mendorong upaya peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Menurut Rizki dan rekan-rekannya (2022), pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan perubahan dalam perilaku manusia. Perubahan ini dapat terlihat dari tiga aspek, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan, (2) pengembangan keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan suatu tindakan, dan (3) perubahan sikap mental terhadap berbagai hal yang dialami.

c. Pengalaman Berusaha tani

Pengalaman dalam berusaha tani merupakan faktor penting yang memengaruhi kompetensi petani dalam mengelola dan mencapai keberhasilan usahatannya. Semakin lama seseorang menekuni kegiatan usahatani, maka semakin tinggi pula tingkat penguasaannya terhadap aktivitas tersebut (Bambang et al., 2022). Rulianto et al. (2019) membedakan pengalaman petani menjadi dua, yaitu secara kuantitatif yang diukur berdasarkan jumlah tahun bertani, dan secara kualitatif yang mencakup proses pembelajaran selama menjalani usahatani yang memengaruhi pengambilan keputusan petani. Sementara itu, menurut Irvan et al. (2019), pengalaman pribadi dapat membentuk sikap apabila meninggalkan kesan yang mendalam. Terlebih lagi, pengalaman yang disertai dengan keterlibatan emosional cenderung lebih mudah membentuk sikap seseorang.

d. Luas Lahan

Luas lahan pertanian berperan penting dalam menentukan skala usaha dan tingkat efisiensi suatu kegiatan pertanian. Sebagai salah satu faktor produksi utama, lahan memberikan kontribusi signifikan terhadap kelangsungan usahatani. Status penguasaan lahan, termasuk hak sewa, sangat mempengaruhi keberlanjutan sistem pertanian. Kepemilikan lahan dapat berupa pembelian, sewa, sistem sakap, pemberian negara, warisan, wakaf, maupun lahan milik sendiri (Rizki et al., 2022). Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung lebih mudah mengadopsi inovasi dibandingkan petani dengan lahan terbatas, karena penggunaan sarana produksi

dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien (Rika et al., 2019). Oleh sebab itu, petani yang memiliki area pertanian luas lebih mampu menerapkan anjuran penyuluhan serta inovasi dibandingkan yang memiliki lahan sempit, berkat efisiensi dalam pemanfaatan sarana produksi (Kusuma, 2006).

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana (X2)

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang sangat dibutuhkan masyarakat karena berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Ketersediaan sarana dan prasarana akan memudahkan kelancaran aktivitas masyarakat. Sarana adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan prasarana adalah fasilitas pendukung utama yang menjamin terlaksananya suatu kegiatan. Contohnya, prasarana mencakup kelengkapan fisik dasar seperti ketersediaan alokasi pupuk bagi petani dan mesin EDC. Selain itu, tersedianya sarana transportasi yang memadai bagi petani untuk membeli pupuk di kios yang ditunjuk juga sangat berfungsi dalam mendukung proses tersebut.

Ketersediaan sarana produksi merujuk pada tersedianya input pertanian yang mendukung proses budidaya, dengan memperhatikan sumber dan ketersediaannya. Keberadaan sarana dan prasarana produksi sangat penting untuk mendukung petani dalam menjalankan usahatani. Sarana produksi pertanian (saprotan) menjadi faktor krusial dalam mendorong kemajuan pertanian, khususnya dalam upaya mencapai ketahanan pangan.

Semakin lengkap jenis dan jumlah peralatan pertanian, pupuk, pestisida, serta bibit yang tersedia, ditambah dengan kondisi akses jalan yang baik untuk mendukung kegiatan usaha tani, maka motivasi petani untuk menggunakan benih unggul pada tanaman padi sawah juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Campina dkk. (2019) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi petani dalam menjalankan usaha tani.

Sarana produksi menjadi faktor krusial dalam upaya mencapai ketahanan pangan. Ketersediaannya mencakup input produksi pertanian yang mendukung aktivitas budidaya, yang dapat dinilai berdasarkan sumber dan ketersediaan input tersebut. Keberadaan sarana dan prasarana produksi yang memadai sangat

membantu petani dalam menjalankan usahatani mereka (Abdul dkk, 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan Agustin (2022) yang menegaskan bahwa ketersediaan sarana yang baik berkaitan erat dengan sikap masyarakat.

3. Peran Penyuluh (X3)

Menurut Ginting dan Andari (2020), penyuluhan berperan sebagai motivator dalam penyampaian pengetahuan untuk pengembangan pertanian. Penyuluhan diharapkan menjadi pendidik bagi kelompok tani dalam proses pembelajaran serta memfasilitasi petani untuk memahami dan menerapkan sikap positif terhadap teknologi pertanian modern sesuai kebijakan program pemerintah.

Dalam perannya sebagai agen perubahan pembangunan, penyuluh pertanian secara konsisten memberikan bimbingan untuk meningkatkan kesadaran para pelaku usaha tani (Nur Jaya, 2018). Penyuluhan sendiri merupakan bentuk pendidikan nonformal berupa pendampingan yang bertujuan meningkatkan produktivitas petani dalam menjalankan usaha tani.

Peranan penyuluhan dalam memberikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai proses penyebarluasan informasi kepada petani, sebagai proses penerangan atau memberikan penjelasan, sebagai proses perubahan perilaku petani (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), dan sebagai proses pendidikan. Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi petani, maka paradigma baru penyuluh pertanian kedepan mengutamakan peran serta aktif kelompok tani, petani juga merupakan bagian perencanaan kerja sama penyuluh pertanian. Jadi kegiatan akan lebih efektif dan efisien dilaksanakan didalam suatu kelompok tani (Tanti dkk, 2023).

a. Fasilitator

Petugas penyuluh berperan dalam memfasilitasi petani untuk mengenali berbagai masalah yang mereka hadapi, seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi, serta sarana dan prasarana pendukung. Penyuluh berupaya menyelesaikan kendala tersebut dengan menghubungkan petani kepada pihak bank guna memperoleh modal usaha melalui kredit usaha tani, menggerakkan tabungan kelompok pelaku usaha, serta memfasilitasi pengadaan alat dan mesin pertanian seperti hand traktor dan power tereser melalui sistem revolving.

Petugas penyuluh berperan sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok petani yang diadakan setiap bulan, terutama membahas pola tanam dan pengendalian hama penyakit. Namun, petugas hanya mampu membantu sebagian kelompok dalam memperoleh modal. Oleh karena itu, penyuluh perlu meningkatkan perannya sebagai fasilitator agar dapat memfasilitasi seluruh anggota kelompok secara lebih optimal dan mendorong partisipasi yang menyeluruh.

b. Inovator

Penyuluhan berperan sebagai inovator dengan menyebarkan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Melalui penyuluhan pertanian, berbagai pesan yang berguna untuk meningkatkan usaha tani disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh petani. Penyuluh juga mampu berinteraksi dan berperan sebagai bagian dari kelompok saat berdiskusi. Informasi dan teknologi tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan berbagai media penyuluhan. Media yang digunakan untuk mengemas informasi dan teknologi kepada pengguna, seperti petani, meliputi media cetak, audio visual, serta media fisik berupa benda nyata. Setiap jenis media memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan penyuluhan. Dalam pelaksanaan penyuluhan, media ini sangat penting sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kepada sasaran.

c. Motivator

Kemampuan penyuluh dalam memberikan motivasi kepada anggota kelompok sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha tani. Penyuluh pertanian aktif mendorong partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok dan memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang diharapkan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sangat signifikan dalam pengembangan usaha tani. Penyuluh harus bersikap profesional, tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata di lapangan, sehingga mendapatkan kepercayaan dari petani. Mereka terus memacu semangat kelompok melalui peningkatan dinamika kelompok, pengendalian hama dan penyakit, pengelolaan pemupukan, serta peningkatan hasil panen yang optimal. Oleh karena itu, salah satu tugas utama penyuluh adalah memastikan kelompok tani berkembang dan manfaatnya dirasakan langsung oleh petani. Penyuluh juga harus

mampu memberikan solusi praktis bagi petani binaannya, dengan keterlibatan yang intensif dan kreativitas dalam mendukung pengembangan usaha tani secara berkelanjutan.

d. Dinamisor

Penyuluh pertanian berperan sebagai penghubung antara kelompok petani dengan pemerintah maupun pihak non-pemerintah dalam pelaksanaan bimbingan teknis. Selain itu, penyuluh juga membantu menyelesaikan konflik yang muncul baik di dalam kelompok petani maupun dengan pihak luar. Proses mediasi sangat bergantung pada peran yang dimainkan oleh semua pihak yang terlibat, yakni mediator dan para pihak yang berselisih. Sebagai negosiator, mediator harus memiliki kemampuan mengelola konflik dan memecahkan masalah secara kreatif dengan memanfaatkan komunikasi dan analisis yang efektif. Penyuluh juga mendapatkan pelatihan singkat untuk mengendalikan emosi dan kemarahan selama proses penyelesaian masalah yang dihadapi petani. Selain itu, penyuluh berperan dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan di masyarakat sebagai bahan dasar penyusunan program penyuluhan pertanian.

e. Edukator

Peran penyuluh dalam edukasi adalah memfasilitasi proses pembelajaran bagi penerima manfaat penyuluhan, seperti petani dan pemangku kepentingan pembangunan lainnya. Terdapat tiga indikator utama dalam peran edukasi penyuluh, yaitu: pertama, materi penyuluhan harus sesuai dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani mengalami peningkatan; dan ketiga, pengetahuan petani juga bertambah. Penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Mereka membimbing dan melatih petani dalam keterampilan teknis, seperti cara menyemai benih dengan larutan air garam serta teknik pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, penyuluh menyediakan informasi teknis yang dibutuhkan petani, memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, serta bertukar gagasan dengan petani untuk mengembangkan solusi bersama.

Setiap penyuluh telah mendapatkan pelatihan dasar yang mencakup penyusunan program tahunan. Program ini disusun berdasarkan permasalahan petani yang dijadikan prioritas, dengan mempertimbangkan perubahan perilaku,

pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani. Selain itu, penyuluh juga diberi pengetahuan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan wilayah binaannya, termasuk pelatihan diversifikasi usaha tani.

Penyuluh bertugas membimbing dan melatih petani dalam keterampilan teknis karena mereka menguasai teknologi yang dibutuhkan. Proses ini dilakukan melalui ceramah, diskusi, serta pelaksanaan program penyuluhan. Penyuluh juga wajib menyusun Satuan Operasional Pelaksana (SOP) yang mencakup tujuan, permasalahan, materi, dan metode penyuluhan. Selain itu, penyuluh harus mampu menganalisis usaha tani petani dan memberikan bimbingan sesuai dengan SOP yang telah dibuat, serta mengikuti jadwal yang telah ditetapkan.

Penyuluh harus menguasai seluruh teknik pertanian karena telah mendapatkan pelatihan secara berkala di Balai Pelatihan Pertanian (Bapeltan). Dengan demikian, mereka mampu menyampaikan informasi tentang ketersediaan benih bersertifikat serta metode pengendalian hama dan penyakit yang dibutuhkan petani. Penyuluh juga selalu memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Komunikasi dua arah sangat penting, sebab teknologi yang diterapkan belum tentu sesuai dengan kondisi lapangan. Oleh karena itu, teknologi lokal yang berhasil diterapkan oleh petani perlu diadopsi dan disebarluaskan oleh penyuluh.

4. Peran Kelompok Tani (X4)

Menurut Heriyanto (2022), kelompok tani merupakan kumpulan petani dan nelayan yang terbentuk berdasarkan kesamaan serta keserasian dalam lingkungan sosial dan budaya untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tani terdiri dari petani, peternak, dan pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya), serta keakraban untuk mendukung pengembangan usaha anggotanya. Sementara itu, Mulieng (2018) mendefinisikan kelompok tani sebagai sekelompok petani, baik dewasa (pria/wanita) maupun pemuda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah berdasarkan keserasian dan kebutuhan bersama, serta berada dalam pengaruh dan arahan seorang kontak tani.

Menurut Purwanto (2007), ciri-ciri kelompok tani yakni :

1. Anggota saling mengenal, akrab, dan memiliki rasa saling percaya.

2. Memiliki tujuan dan kepentingan yang sama dalam kegiatan usahatani.
3. Berbagi kesamaan dalam tradisi, tempat tinggal, luas lahan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan, serta kondisi ekologi.
4. Terjadi pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota berdasarkan kesepakatan bersama..

Adapun unsur pengikat kelompok tani adalah sebagai berikut :

1. Para anggota memiliki tujuan dan kepentingan yang sama.
2. Terdapat area usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama para anggota.
3. Ada kader tani yang berkomitmen untuk menggerakkan petani dan kepemimpinannya diterima oleh anggota lainnya.
4. Kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat yang dirasakan oleh sebagian besar anggota.
5. Tokoh masyarakat setempat memberikan dorongan atau motivasi guna mendukung program yang telah ditetapkan..

Menurut Hestukoro (2021), kelas kemampuan kelompok tani ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh setiap kelompok dari lima indikator kemampuan, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1000. Berdasarkan skor tersebut, kelas kelompok tani nelayan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan ketentuan berikut:

1. Kelas Pemula adalah tingkat terendah dengan rentang nilai antara 0 hingga 250.
2. Kelas Lanjut merupakan tingkat di atas kelas pemula, di mana kelompok tani nelayan mulai melakukan perencanaan meskipun masih terbatas, dengan nilai antara 251 hingga 500.
3. Kelas Madya berada di atas kelas lanjut, menandakan kemampuan kelompok tani nelayan yang lebih baik, yaitu dengan nilai antara 501 hingga 750.
4. Kelas Utama adalah tingkat kemampuan tertinggi, di mana kelompok tani nelayan telah mandiri dan berinisiatif secara swadaya, dengan nilai kemampuan di atas 750.

Menteri Pertanian melalui Keputusan Nomor 273/Kpts/OT.160/4 menyatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai tempat pembelajaran, unit produksi usaha tani, serta sebagai sarana kerjasama antar anggota kelompok:

1. Kelas Belajar

Kelompok tani berperan sebagai wadah pembelajaran bagi petani, tempat anggota dapat berinteraksi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam usaha tani yang lebih efektif dan menguntungkan. Selain itu, kelompok ini mendorong anggota agar lebih mandiri sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Dalam proses pembelajaran ini, anggota diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan, mempelajari, merencanakan, serta mempersiapkan proses pembelajaran.
- b. Menjalin hubungan dan bekerja sama dengan sumber informasi serta teknologi yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, baik dari petani lain, instansi pembina, maupun pihak terkait, sebagai upaya memenuhi kebutuhan pembelajaran.
- c. Menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang kondusif.
- d. Menyiapkan sarana pembelajaran dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.
- e. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- f. Menyampaikan keinginan, pendapat, dan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok.
- g. Memahami keinginan, pendapat, serta masalah yang dialami anggota kelompok dengan menumbuhkan solidaritas dan toleransi, serta menghargai pandangan orang lain dengan memahami maksud dan tujuan mereka.
- h. Menyusun kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah maupun menjalankan berbagai aktivitas kelompok.
- i. Mentaati dan menjalankan kesepakatan yang telah disepakati bersama sebagai wujud kedisiplinan dalam melaksanakan keputusan kelompok.
- j. Merencanakan dan mengadakan pertemuan rutin antar subkelompok secara berkala.

Kelompok tani sebagai kelas belajar mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (PKS) anggotanya, sekaligus mendorong tumbuhnya kemandirian dalam usaha pertanian. Hal ini berdampak pada peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan petani yang lebih baik.

2. Unit Produksi Usahatani

Kelompok tani adalah sebuah kesatuan unit usaha tani yang bertujuan membangun kerja sama untuk mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan. Peningkatan peran kelompok tani sebagai unit produksi yang berfokus pada agribisnis dan agroindustri dilakukan dengan mengembangkan berbagai kemampuan yang menjadi tugas dan tanggung jawab kelompok, antara lain sebagai berikut:

- a. Membuat keputusan dalam memilih pola usaha tani yang menguntungkan dengan memanfaatkan teknologi terapan dan berorientasi pada pasar, tanpa mengabaikan kepentingan nasional.
- b. Menyusun rencana usahatani atau Rencana Definitif Kelompok (RDK) serta perencanaan permodalan, yaitu kemampuan dalam merancang kegiatan kelompok tani selama satu tahun yang didasarkan pada kesepakatan bersama hasil musyawarah kelompok.
- c. Menerapkan teknologi modern dalam usahatani sesuai dengan rekomendasi yang ada.
- d. Menjalin hubungan dan bekerja sama dengan pihak-pihak penyedia sarana produksi dan pemasaran hasil, sehingga kelancaran usaha tani dapat terjamin
- e. Menunggu dan melaksanakan keputusan yang disepakati bersama dalam kelompok.
- f. Menganalisis dan mengevaluasi hasil dari usahatani yang telah dilakukan.
- g. Menghadapi situasi darurat dengan melakukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang tidak terduga dalam usahatani.
- h. Mengelola administrasi kelompok dengan kemampuan mengatur seluruh proses dan kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pengelolaan ini, kelompok tani sebagai Unit Produksi Usahatani dapat mencapai skala ekonomi yang optimal dari segi kuantitas, kualitas, dan kontinuitas.

3. Wahana Kerjasama Antara Anggota Kelompok

Kelompok tani berfungsi sebagai wadah untuk mempererat kerja sama antartetani dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan

gangguan. Untuk mengurangi risiko tersebut, kelompok tani dapat mengatasinya dengan memperkuat serta membangun kerja sama yang solid di antara anggotanya.

Agar kerjasama tersebut dapat diperkuat dan terjalin dengan baik, kelompok tani sebagai wadah kolaborasi antar anggota perlu meningkatkan berbagai kemampuan, yaitu:

- a. Membangun suasana saling mengenal, menumbuhkan kepercayaan, dan memupuk semangat kerja sama yang konsisten.
- b. Mendorong keterbukaan dalam mengemukakan pendapat dan pandangan antar anggota, sehingga seluruh informasi terkait kelompok dapat diakses oleh semua pihak, bukan hanya segelintir orang.
- c. Mengorganisasi serta melaksanakan pembagian tugas secara adil berdasarkan kesepakatan bersama antar anggota.
- d. Menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab anggota dengan mematuhi norma, peraturan, serta keputusan yang telah disepakati dalam kelompok..
- e. Merencanakan dan melaksanakan kesepakatan yang telah disepakati bersama kelompok.
- f. Mematuhi dan menjalankan kesepakatan yang dibuat bersama kelompok.
- g. Melakukan diskusi atau tukar pendapat secara aktif.
- h. Bekerja sama dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolah, dan pemasaran hasil.
- i. Mengembangkan kader kepemimpinan di antara anggota kelompok dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk mengasah keterampilan tertentu sehingga dapat berperan sebagai agen teknologi
- j. Menyelenggarakan pemberian modal guna mendukung pengembangan usaha anggota kelompok.

Kelompok tani berperan sebagai wadah kerjasama antar anggota, baik di dalam kelompok maupun dengan kelompok tani lain dan pihak terkait. Melalui kerjasama ini, diharapkan usaha pertanian menjadi lebih efisien serta lebih siap menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan.

2.2 Pengkajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan tinjauan terhadap studi-studi yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan dari kajian tersebut adalah sebagai acuan untuk memperjelas deskripsi variabel dan metode yang digunakan, serta untuk membandingkan dan membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian ini juga berfungsi untuk menelaah kembali temuan dari penelitian serupa yang telah dilakukan. Berikut adalah beberapa kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini:

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Judul / Nama / Tahun	Variabel	Metoda Pengkajian	Hasil
1	Motivasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Komoditas Sayuran Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat / (Nidya Rifdah, Dedy Kusnadi. 2019).	Umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan pekarangan, intensitas penyuluh, kegiatan penyuluh, sarana dan prasarana dan , peran penyuluh	Data dianalisis menggunakan analisis data deskriptif	Berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa tingkat Motivasi wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam komoditas sayuran tergolong sedang dengan nilai rata-rata 65,66. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi tersebut meliputi intensitas penyuluhan, jenis kegiatan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta peran penyuluh. Strategi yang tepat dalam penelitian ini adalah memberikan penyuluhan tentang teknik budidaya tanaman secara vertikultur menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul / Nama / Tahun	Variabel	Metoda Pengkajian	Hasil
2	Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Pekarangan Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Desa Balangpesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba / (Zul Fadli, 2021).	Peran, kelompok wanita tani, pekarangan pangan lestari	Analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode skala likert	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok wanita tani Kuncup Mekar II pada kelas belajar termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,46, pada wahana kerjasama termasuk kategori sedang dengan rata-rata 2,14 dan pada unit produksi termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,57. Secara keseluruhan, peran kelompok wanita tani Kuncup Mekar II termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,39.
3	Motivasi Pemanfaatan Pekarangan Untuk Pertanian di Kabupaten Bungo (Supriyati, 2020).	Usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, factor ekonomi dan factor sosial.	Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan skala Likert dari item pernyataan.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat motivasi masyarakat, dari yang tertinggi hingga terendah, adalah motivasi kesehatan, motivasi lingkungan, motivasi ekonomi, serta motivasi sosial atau kemasyarakatan. Perencanaan dan kebijakan pertanian, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan pekarangan, perlu mempertimbangkan hal tersebut.
4	Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Desa Blang Batee Kabupaten Aceh Timur / (Nurlina, Adnan, Safrizal	Umur, tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan, ketersediaan modal, peran penyuluh.	Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan skala Likert.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa di Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur, masih banyak lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara produktif. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang menganggap lahan pekarangan bukan tempat yang tepat untuk budidaya tanaman dan tidak mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai budidaya tanaman juga masih terbatas

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul / Nama / Tahun	Variabel	Metoda Pengkajian	Hasil
5	Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Pendapatan Petani di Desa Paselloreng Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo / (Ambo Umpa, 2018).	Peningkatan kesadaran masyarakat, besar pendapatan petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan.	Analisis menggunakan analisis data deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran petani di Desa Paselloreng, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo, dalam memanfaatkan lahan pekarangan tergolong baik. Sebagian besar responden menanam padi di pekarangan mereka, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga.
6	Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo (Musdalifah dkk, 2022)	Penerimaan, Pengeluaran, Pendapatan,	Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan rumah tangga dan analisis deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Bulota, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo mencapai Rp63.306.656 per musim. Program pekarangan pangan lestari memberikan pengaruh positif dengan meningkatkan pendapatan tersebut sebesar 5%.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan teoritis yang menjadi dasar pemikiran penulis dalam melaksanakan penelitian atau kajian, yang disajikan melalui deskripsi teori-teori yang digunakan. Fungsi kerangka pikir adalah sebagai fondasi pemikiran dan proses keseluruhan kegiatan penelitian atau kajian yang akan dilakukan. Kerangka pikir terkait Motivasi Kelompok Wanita Tani terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Motivasi Kelompok Wanita Tani Terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai Motivasi Kelompok Wanita Tani Terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat motivasi kelompok wanita tani terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) rendah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
2. Diduga karakteristik petani (umur, pendidikan pengalaman berusahatani, luas lahan), ketersediaan sarana dan prasarana, peran penyuluh, dan peran kelompok tani mempengaruhi motivasi kelompok wanita tani terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.